



Solidaritas Masyarakat Melayu dan Etnis Tionghoa dalam Pelaksanaan Festival Budaya Perang Air Ciancui di Kelurahan Selatpanjang Kota

INFO PENULIS

M. Jodi Riski
Universitas Riau
m.jodi2621@student.unri.ac.id

Rina Susanti
Universitas Rau
rina.susanti@lecturer.unri.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Riski, M. J., & Susanti, R. (2025). Solidaritas Masyarakat Melayu dan Etnis Tionghoa dalam Pelaksanaan Festival Budaya Perang Air Ciancui di Kelurahan Selatpanjang Kota. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2) 3467-3477.

Abstrak

Festival perang air Ciancui merupakan sebuah festival yang dilakukan dalam rangka menyambut perayaan hari raya Imlek. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk solidaritas serta fungsi festival Festival bagi masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa menggunakan perspektif teori solidaritas dan struktural fungsional Emile Durkheim. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan terdiri dari 2 kelompok suku yaitu masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa yang bermukim di sekitar lokasi pelaksanaan festival dan untuk mendukung data penelitian maka dipilih 1 informan kunci sebagai triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa adalah solidaritas mekanik yang diwujudkan dalam kegiatan yang dilakukan bersama seperti gotong royong, tolong menolong, dan toleransi antar kedua kelompok. Fungsi dalam festival ini bagi kedua kelompok masyarakat tercermin dalam fungsi ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata sebagai penguat solidaritas antar kedua kelompok.

Kata Kunci: Festival Budaya, Fungsi Budaya, Solidarta

Abstract

The Ciancui Water War Festival is a festival held to celebrate the Chinese New Year. The purpose of this research is to analyze the forms of solidarity and the functions of the festival for the Malay community and the Chinese ethnic group using Emile Durkheim's theory of solidarity and structural functionalism. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The collected data were then analyzed qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research subjects were selected using purposive sampling and consisted of two ethnic groups: the Malay community and the Chinese ethnic group residing around the festival area. To support the research data, one key informant was also selected for data triangulation. The results of the study show that the form of solidarity between the Malay community and the Chinese ethnic group is mechanical solidarity, manifested through joint activities such as mutual cooperation, helping each other, and fostering tolerance between the two groups. Furthermore, the functions of this festival for both communities are reflected in economic, social, cultural, and tourism functions that serve to strengthen solidarity between the two groups.

Keyword : Cultural Festival, Cultural Function, Solidarity

A. Pendahuluan

Kelurahan Selatpanjang Kota merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Sebagai kota multikultural di provinsi Riau, keberagaman agama di Kelurahan Selatpanjang Kota merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Pluralisme agama yang ada di masyarakat telah menjadi tolak ukur untuk menumbuhkan hubungan interaksi dan solidaritas antar masyarakat yang harmonis serta membangun kerukunan antar umat beragama (Darmayanti et al., 2022). Di Kelurahan Selatpanjang Kota terdapat berbagai agama yang dianut oleh masyarakatnya, tercatat ada 6 agama resmi yang dianut oleh masyarakat setempat Seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Jumlah penduduk Kelurahan Selatpanjang Kota dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

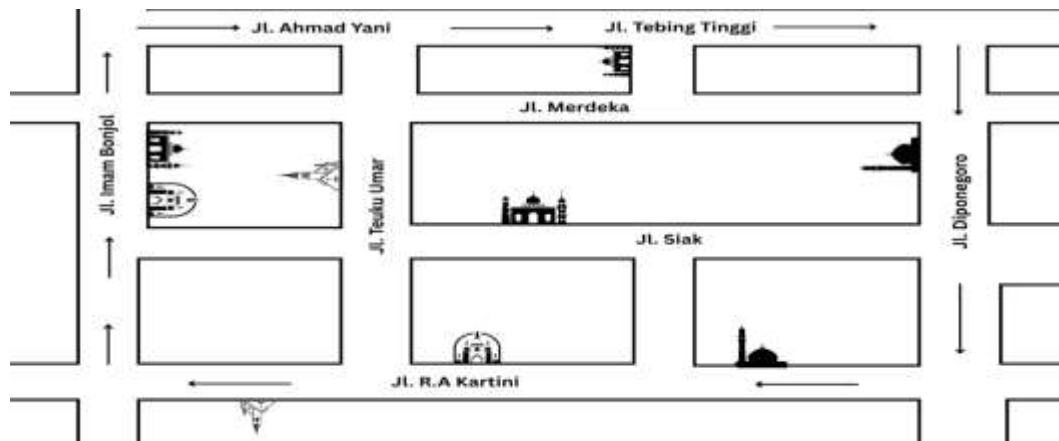
**Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
1. di Kelurahan Selatpanjang Kota**

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	7.771	74,09%
2	Kristen	271	2,58%
3	Katolik	14	0,13%
4	Hindu	0	0%
5	Budha	2.317	22,09%
6	Konghucu	104	0,99%
7	Lainnya	12	0,11%
Total		10.489	100%

Sumber : Disdukcapil Kabupaten Kepulauan Meranti, 2025

Berdasarkan data pada tabel jumlah penduduk diatas, dapat dilihat mayoritas penduduk Kelurahan Selatpanjang Kota menganut agama Islam sebanyak 6.467 penduduk, disusul oleh Agama Buddha yang memiliki penganut sekitar 2.968 masyarakat. Agama Kristen Protestan dan Katolik memiliki penganut sebanyak 903 orang dengan pembagian 579 orang penduduk menganut ajaran Protestan dan 324 orang menganut aliran Katolik. Agama Konghucu menjadi agama yang memiliki penganut paling sedikit yaitu sebanyak 101 orang. Dengan banyaknya etnik serta agama yang terdapat di Kelurahan Selatpanjang Kota, menciptakan suatu sistem kesatuan masyarakat yang memiliki ciri khas budaya beragam, namun keberagaman dan perbedaan budaya tidak membuat masyarakat disana memiliki sifat individualis dan merasa budaya mereka lebih baik dari budaya kelompok masyarakat lain. Justru perbedaan serta latar belakang budaya yang berbeda, menciptakan rasa solidaritas sosial yang tinggi diantara masyarakat terutama bagi masyarakat suku Melayu dan masyarakat etnis Tionghoa. Salah satu bentuk Solidaritas antar masyarakat di Kelurahan Selatpanjang Kota dapat dilihat dalam festival perang air Ciancui, festival perang air Ciancui merupakan tradisi saling menyiramkan air antar peserta yang dilaksanakan dalam rangka perayaan hari raya Imlek (Lillah et al., 2022).

Festival perang air Ciancui dimainkan selama enam hari berturut-turut di 5 titik jalanan yang telah ditentukan yaitu Jl. R.A Kartini, Jl. Imam Bonjol, Jl. Ahmad Yani, Jl. Tebing Tinggi, dan Jl. Diponegoro yang merupakan jalan protokol serta jalan utama yang menjadi tempat sentral ekonomi dan perdagangan dikawasan Kelurahan Selatpanjang Kota (Dinas Pariwisata, 2025). Jalan ini merupakan kawasan yang mayoritasnya dihuni oleh masyarakat suku Melayu di Kelurahan Selatpanjang Kota, serta di jalan ini terdapat berbagai sarana rumah ibadah yaitu satu buah masjid dan 4 mushola, sehingga dalam pelaksanaan festival perang air Ciancui mengharuskan para peserta untuk menjalankan acara dengan menyesuaikan waktu sholat agar pelaksanaan festival tidak mengganggu waktu beribadah bagi masyarakat beragama islam, pelaksanaan festival ini dimulai setelah sholat ashar atau tepatnya pada pukul 16.00 wib dan selesai pada pukul 17.45 wib sebelum masuknya waktu maghrib pukul 18.00. Rute pelaksanaan festival Ciancui beserta keberadaan rumah ibadah dilokasi pelaksanaan festival, peneliti tampilkan dalam gambar 1 berikut ini :



Gambar 1 Rute Pelaksanaan Festival CianCui

Sumber : Dinas pariwisata Kabupaten Kepulauan Meranti

Setelah selesainya sholat ashar, lima jalan utama tersebut di fokuskan sebagai pusat kegiatan festival, masyarakat yang melintasi jalanan tempat pelaksanaan festival tidak boleh marah apabila terkena siraman air dari peserta meskipun mereka bukan berasal dari etnis Tionghoa, serta bukan bagian dari festival perang air Ciancui. Dalam pelaksanaan Festival perang air Ciancui, solidaritas sosial antara masyarakat suku Melayu dan masyarakat etnis Tionghoa tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama seperti gotong royong dan saling tolong menolong dalam mempersiapkan berbagai peralatan serta prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan festival (Nuansya, 2017). Bagi masyarakat di Kelurahan Selatpanjang kota, kebiasaan semacam ini telah tumbuh dan mendarah daging dari generasi ke generasi, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa festival perang air Ciancui merupakan salah satu bukti bahwa mereka memiliki kepedulian bersama, menjalin hubungan erat terhadap sesama dan membawa pengaruh positif bagi masyarakat di Kelurahan Selatpanjang Kota. Meskipun festival perang air Ciancui merupakan sebuah tradisi milik masyarakat etnis Tionghoa, namun masyarakat Melayu tidak pernah absen membantu masyarakat etnis Tionghoa dalam pelaksanaan festival setiap tahunnya.

Masyarakat Melayu beranggapan bahwa dalam adat Melayu dan agama Islam, diajarkan untuk membantu satu sama lain tidak boleh memandang etnis, suku, maupun agama. Selain itu, masyarakat Tionghoa secara terbuka menyambut niat baik dari masyarakat Melayu untuk membantu dalam persiapan dan pelaksanaan festival. Masyarakat Tionghoa tidak memperlmasalahakan apabila festival yang menjadi tradisi mereka dalam menyambut hari raya imlek turut dihadiri dan dirayakan oleh masyarakat non Tionghoa. Masyarakat Tionghoa di kelurahan Selatpanjang Kota memiliki pandangan bahwa festival perang air Ciancui merupakan sebuah sarana dalam mewujudkan kehidupan yang tentram, terbebas dari ancaman dan konflik antar golongan serta terhindar dari kekerasan antar kelompok. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai "Solidaritas Masyarakat Melayu dan Etnis Tionghoa Dalam Pelaksanaan Festival Budaya Perang Air Ciancui Di Kelurahan Selatpanjang Kota". Peneliti akan melihat apa saja wujud solidaritas antar kedua kelompok dalam pelaksanaan festival serta apa fungsi festival bagi masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa.

Teori solidaritas sosial dan fungsional Emile Durkheim digunakan untuk memahami realitas dari bentuk solidaritas masyarakat Melayu dan Tionghoa dalam pelaksanaan festival Ciancui, serta menganalisis fungsi dari pelaksanaan festival Ciancui bagi masyarakat Melayu dan Tionghoa. Solidaritas sosial adalah konsep yang mengacu pada hubungan saling ketergantungan dan saling mendukung antara individu atau kelompok dalam masyarakat (Anita & Muhammad, 2021). Menurut Durkheim, solidaritas adalah suatu hubungan antara individu atau kelompok yang terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Anita & Muhammad, 2021). Solidaritas melibatkan rasa empati, kesetiakawanan, dan kerja sama yang kuat antar komunitas untuk mencapai tujuan bersama dan mengatasi masalah bersama serta solidaritas juga merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis di masyarakat (Zaki, 2018).

Dalam analisis ini, bentuk solidaritas yang terjalin dalam masyarakat pada pelaksanaan festival budaya perang air Ciancui adalah solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan Durkheim, adalah jenis solidaritas yang muncul dalam masyarakat yang masih bersifat sederhana dan tradisional (Mirtanty et al., 2021). Dalam masyarakat seperti ini, hampir seluruh individu memiliki cara hidup, pekerjaan, kepercayaan, serta nilai moral yang serupa. Kesamaan

tersebut membentuk sebuah kesadaran kolektif yang sangat kuat, yang mengatur pola pikir, perasaan, dan tindakan masyarakat secara bersama-sama (Kamarudin, 2018). Kesadaran kolektif dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik memegang posisi dominan dalam kehidupan sosial (Sulistyowati, 2020). Kesadaran individu dianggap kecil, bahkan nyaris larut dalam kesadaran kelompok. Dalam kondisi demikian, individu bukan dilihat sebagai pribadi yang berdiri sendiri dengan kebebasan memilih, melainkan sebagai bagian dari sebuah komunitas yang memiliki sistem norma dan nilai yang harus dipatuhi bersama (Anita & Muhammad, 2021). Pada masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa di Kelurahan Selatpanjang Kota, festival Ciancui telah membentuk semacam kesadaran kolektif, di mana festival tersebut bukan sekadar kegiatan budaya satu kelompok, melainkan menjadi simbol kebersamaan seluruh komunitas. Dalam festival Ciancui, solidaritas terwujud dalam kegiatan yang mengandung Nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, toleransi, dan gotong royong.

Dalam analisis fungsional, Durkheim memandang masyarakat ibarat tubuh manusia, dimana setiap organ memiliki peran tersendiri tetapi semuanya bekerja sama demi menjaga kelangsungan hidup tubuh tersebut. Durkheim berpendapat bahwa struktur sosial adalah susunan atau organisasi dalam masyarakat yang terdiri atas aturan, norma, dan lembaga sosial yang mengatur perilaku individu (Maunah, 2016). Struktur-struktur ini dibutuhkan agar masyarakat tetap stabil dan tidak kacau serta setiap struktur memiliki fungsi sosial, dalam menjaga ketertiban dan keseimbangan masyarakat (Roffies et al., 2019). Dalam perspektif fungsional emile durkheim, festival Ciancui dilihat sebagai salah satu struktur atau lembaga yang memiliki fungsi sosial bagi masyarakat multietnis di Selatpanjang. Festival ini tidak sekadar menjadi acara hiburan, tetapi juga berfungsi mempererat hubungan sosial antar kelompok etnis, khususnya antara masyarakat Tionghoa dan Melayu

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan akurat tentang fenomena festival perang air Ciancui tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap kasus tersebut. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Selatpanjang Kota sebagai tempat lokasi pelaksanaan festival perang air Ciancui. Pemilihan Subjek utama dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan terdiri dari dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat Melayu dan Tionghoa yang tinggal dan menetap di sekitar lokasi pelaksanaan festival Ciancui di Kelurahan Selatpanjang Kota. Untuk mendukung Penelitian ini maka peneliti menetapkan satu orang tokoh masyarakat sebagai informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Wujud Solidaritas Masyarakat Melayu dan Tionghoa

Festival perang air Ciancui merupakan acara budaya dalam perayaan Imlek di Selatpanjang. Dalam festival ini bentuk solidaritas antara masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa tercermin dalam bentuk Toleransi, Gotong royong, serta sikap Tolong menolong dalam berbagai kegiatan saat persiapan sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan dan pasca pelaksanaan festival. Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada di sekitar kita, Dalam kehidupan yang penuh dengan keberagaman baik itu suku, agama, budaya, maupun pendapat toleransi menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan menjadi kekuatan (Safei, 2020). Di tengah masyarakat yang beragam toleransi tumbuh dengan baik pada pelaksanaan festival perang air ciancui, beberapa bukti dapat dilihat dari masyarakat Melayu yang bertoleransi ketika halaman rumah nya basah terkena siraman air, bertoleransi terhadap pembatasan gerak masyarakat pada ruang publik, serta toleransi masyarakat Melayu yang terkena siraman air meskipun mereka bukan dari bagian festival. Meskipun perayaan ini melibatkan aktivitas seperti saling menyiramkan air yang berpotensi menyebabkan kerusakan atau ketidaknyamanan pada properti pribadi namun masyarakat Melayu tetap menunjukkan toleransi yang tinggi, masyarakat menunjukkan kesabaran dan pemahaman ketika rumah atau halaman mereka terkena siraman air. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara bersama bapak nuzuri selaku informan yang berasal dari masyarakat Melayu berikut ini :

"Kalau bagi abang tak masalah kalau rumah abang basah kene siram air, anggaplh ini bentuk toleransi dalam masyarakat macam orang Tionghoa yang selalu hargai budaya kami. Jadi ini tak masalah selame tak melanggar akidah agama" (Wawancara bersama pak Nuzuri pada Januari 2025).

Toleransi yang dijalankan masyarakat Melayu dalam festival tidak hanya terbatas pada toleransi mereka dalam penerimaan rumah atau halaman yang basah terkena siraman air, masyarakat Melayu juga menunjukkan bentuk toleransi mereka terhadap akses pada ruang publik yang menjadi terbatas selama pelaksanaan festival. Bentuk toleransi dalam festival tidak hanya ditunjukkan oleh masyarakat Melayu, masyarakat Tionghoa pun turut menunjukkan toleransi mereka dalam masyarakat yang hidup berdampingan bersama masyarakat yang berasal dari suku Melayu dan dibuktikan dalam keikhlasan mereka pada perubahan waktu pelaksanaan festival. Warga Tionghoa merelakan pelaksanaan festival yang dulunya mereka laksanakan mulai pukul 14.00-18.00 wib digeser menjadi 16.00-17.45 wib sebagai bentuk pemahaman dan toleransi mereka terhadap waktu azan dan beribadah umat islam. Toleransi masyarakat Tionghoa juga ditunjukkan dalam bentuk penghormatan masyarakat Tionghoa terhadap rumah ibadah umat islam. Dalam pelaksanaan festival perang air Ciancui, masyarakat Tionghoa yang ikut dalam festival akan mengatur posisi para peserta atau pengunjung perang air agar tidak berdiri atau bermain air di depan area Masjid dan Musholla, untuk menghindari air yang bisa mengenai bagian luar maupun halaman Masjid seperti yang dapat dilihat dalam kutipan wawancara bersama bapak Suwandi selaku informan masyarakat Tionghoa berikut :

"Selama festival kami memilih untuk tidak berada didepan ataupun berdekatan dengan Masjid atau Musholla agar rumah ibadah umat Islam tidak basah yang dapat mengganggu kenyamanan waktu ibadah Maghrib mereka" (Wawancara bersama bapak Handy pada Januari 2025).

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama bapak Handy selaku informan dari masyarakat Tionghoa, peneliti mencoba mencari kebenaran informasi tentang toleransi terhadap keberadaan rumah ibadah selama pelaksanaan festival melalui observasi yang peneliti lakukan secara langsung. Hasilobservasi yang peneliti lakukan pada 24 Januari 2025 menunjukkan bahwa informasi tersebut adalah benar dan peneliti tampilkan dalam gambar dokumentasi hasil observasi berikut :

Gambar 2. Toleransi Terhadap Rumah Ibadah



Sumber : Observasi Lapangan, 2025

Dalam sikap toleransi, masyarakat Tionghoa ingin menjaga suasana ibadah umat Islam agar tetap khushyuk dan nyaman serta agar menjamin kebersihan masjid dari genangan air yang diakibatkan saat festival dengan cara menjaga jarak dan tidak bermain air di sekitar rumah ibadah umat islam selama pelaksanaan festival. Selain dalam bentuk toleransi, solidaritas antara masyarakat Melayu dan Tionghoa juga terlihat dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama, gotong royong adalah salah satu nilai luhur yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak dahulu kala, gotong royong bukan sekadar tentang kegiatan tetapi menjadi identitas dan jiwa bangsa yang terus hidup di tengah masyarakat (Aulia & Nawas, 2021). Kegiatan gotong royong yang tercermin dalam festival antara masyarakat melayu dan warga Tionghoa terlihat dari kegiatan persiapan opening ceremony festival saat masyarakat Melayu ikut serta dalam mendirikan tenda-tenda besar untuk pembukaan festival, saling bergotong royong untuk mengisi air, serta bergotong royong dalam mencuci drum dan peralatan yang akan digunakan dalam festival. Dalam festival ini, solidaritas tidak hanya terfokus pada toleransi dan gotong royong, namun dalam festival ini juga terdapat kegiatan tolong menolong antar kedua kelompok etnis. Tolong-menolong adalah salah satu sikap mulia yang mencerminkan rasa kemanusiaan, kepedulian, dan kasih sayang antar sesama (Wahyudi, 2019). Salah satu bentuk tolong menolong dalam festival ini tercermin ketika masyarakat Tionghoa tidak memilkki kendaraan untuk mengikuti festival, masyarakat Melayu langsung berinisiatif

meminjamkan becaknya kepada masyarakat Tionghoa seperti yang dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut :

"Misalnya dari masyarakat Tionghoa yang ikut festival tapi orang tu tak punya becak, pasti orang tu datang ke kami untuk minjam becak sebab orang tu tau kami punya" (Wawancara bersama Putra Suhada pada Februari 2025).

Bentuk solidaritas dan tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat Melayu tidak hanya dalam hal saling membantu dan meminjamkan kendaraan namun juga bantuan apabila ada kendala atau masalah, seperti membantu masyarakat Tionghoa yang kendarannya mogok saat festival. Sikap tolong menolong tidak hanya ditunjukkan oleh masyarakat Melayu tetapi juga ditunjukkan oleh etnis tionghoa dalam festival, salah satu bentuk tolong menolong yang dilakukan warga etnis Tionghoa sebagai bagian dari bentuk solidaritas antar etnis yaitu saling memberikan atau membagi air kepada para peserta Melayu yang kehabisan amunisi air saat festival sedang berlangsung.

B. Fungsi Festival Ciancui Bagi masyarakat Melayu dan Tionghoa

1. Fungsi ekonomi

Festival perang air Ciancui yang dilaksanakan di Kelurahan Selatpanjang Kota setiap perayaan hari raya Imlek Selain memiliki nilai budaya yang kuat, Festival Ciancui juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Para pedagang kaki lima, pemilik toko, hingga penyedia jasa transportasi merasakan keuntungan berlipat selama perayaan berlangsung. Salah satu fungsi positif dari pelaksanaan festival perang air Ciancui ini adalah festival memiliki fungsi dalam menciptakan lapangan pekerjaan musiman yang mampu membantu perekonomian masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di sekitar lokasi pelaksanaan festival. Setiap kali Festival Ciancui diadakan banyak warga sekitar yang biasanya memiliki pekerjaan tetap sebagai buruh, nelayan, atau ibu rumah tangga seketika berubah menjadi pedagang musiman. Mereka mendirikan lapak-lapak kecil di sekitar area festival dan menjual berbagai barang, barang dagangan yang paling banyak diminati dan laku keras saat festival berlangsung adalah pistol air yang menjadi barang wajib untuk meramaikan festival. Festival Ciancui juga membawa berkah tersendiri bagi para penyedia jasa angkutan tradisional ini. Festival Ciancui berperan besar dalam menambah pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai tukang becak, saat festival para penyedia jasa transportasi bisa mendapatkan uang sekitar Rp. 200.000 sehari dari hasil antar penumpang dan penyewaan becak untuk digunakan berkeliling kota bermain air. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak nuzuri dalam kutipan wawancara berikut :

"Festival Ciancui punye peran besar dalam menambah pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai tukang becak dan kebetulan om nye abang juge tukang becak, waktu festival ni berlangsung om abang paling tidak bisalah dapat duit sekitar Rp. 200.000 sehari dari hasil antar penumpang sme penyewaan becak untuk digunekan bermain air" (Wawancara bersama bapak Nuzuri pada Januari 2025).

Selain tukang becak, sektor jasa lain seperti para buruh angkut dan jasa porter pelabuhan juga turut merasakan dampak positif dari festival ini. Hal ini terjadi karena banyaknya barang masuk ke Selatpanjang, mulai dari properti untuk keperluan festival, perlengkapan perang air seperti pistol air, ember, dan barang lain nya yang dikirim dari luar daerah. Kondisi ini memberikan peluang kerja tambahan bagi para buruh angkut barang atau buruh harian lepas yang sehari-harinya bekerja di pelabuhan. Festival perang air yang unik dan hanya ada di Selatpanjang ini berhasil menarik perhatian ribuan wisatawan dari berbagai daerah. Kehadiran pengunjung dalam jumlah besar ini memberikan peluang besar bagi pelaku usaha ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan mereka selama festival berlangsung. Rumah makan yang berada di sekitar lokasi festival biasanya mengalami lonjakan pelanggan hingga harus menambah stok makanan, jumlah kursi dan meja serta memperpanjang jam operasional menjelang dan saat pelaksanaan Festival Perang Air Ciancui, angka kunjungan masyarakat ke warung kopi dan rumah makan meningkat drastis. Warung-warung kopi yang biasanya hanya dipadati oleh pelanggan tetap tiba-tiba dipenuhi oleh wisatawan, masyarakat lokal, dan para perantau yang pulang kampung untuk menyaksikan festival.

2. Fungsi Sosial

Festival Ciancui saat ini bukan hanya sekadar ajang hiburan tetapi juga memiliki fungsi yang lebih dalam yaitu adanya fungsi sosial sebagai wadah untuk mempererat hubungan antar etnis (Aiditya et al., 2017). Beberapa bukti terkait fungsi festival dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari festival Ciancui yang menjadi ruang interaksi antar etnis. Sejak jauh hari sebelum festival

dimulai suasana kebersamaan dan interaksi antar masyarakat sudah mulai terasa dan terjalin dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama, kegiatan tersebut dapat dilihat dalam contoh melakukan kegiatan gotong royong serta kegiatan lainnya yang menyangkut persiapan festival. Menurut (Yusifa & Susanti, 2024) Pola interaksi yang terjadi semakin intens, secara tidak langsung telah menjadi sebuah alat pengendali sosial bagi masyarakat dalam menjalin hubungan. Melalui kegiatan ini tercipta ruang interaksi yang hangat di mana warga saling berkomunikasi, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain. Fungsi pelaksanaan festival dalam kehidupan sosial, juga terlihat saat festival mampu menjadi ajang silaturahmi antar kedua etnis. Dalam keseharian kedua kelompok masyarakat ini, masing-masing dari mereka memiliki aktivitas dan kesibukan sendiri seperti masyarakat Tionghoa yang memiliki kesibukan dengan berbagai urusan pekerjaan dan usaha yang mereka jalankan. Kesibukan ini membuat kesempatan untuk berkumpul dan berinteraksi antar kedua etnis secara langsung menjadi cukup jarang. Namun saat Festival Ciancui digelar suasana langsung menjadi berbeda, festival ini menjadi salah satu kesempatan berharga untuk berkumpul dan berbaur bersama masyarakat Tionghoa yang dalam keseharian jarang bisa berkumpul dan berinteraksi bersama karena kesibukan masing-masing. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh informan Putra selaku informan masyarakat Melayu dalam kutipan wawancara berikut :

"Festival ini membuat silaturahmi antar masyarakat Melayu dan Tionghoa tetap terjaga, sebab masyarakat Tionghoa ni punye kesibukan masing-masing dan jarang ade waktu untuk berkumpul dengan kami. Festival ini lah yang menjadi salah satu kesempatan kami untuk berkumpul dan berbaur dengan masyarakat Tionghoa " **(Wawancara bersama Putra pada Februari 2025).**

Festival ini menjadi momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh kedua etnis karena di sinilah mereka bisa berkumpul, berbaur, dan menjalin kembali hubungan yang mungkin sempat terputus karena kesibukan masing-masing. Menurut (Roffies,2019) Melalui silaturahmi, berbagai kelompok etnis dapat saling mengenal nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebiasaan masing-masing, sehingga potensi prasangka dan konflik dapat diminimalisir. Festival Ciancui telah menjadi sarana bagi masyarakat Melayu untuk belajar mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka. keberagaman budaya yang hidup di lingkungan tempat tinggal mereka adalah sesuatu yang harus dijaga dan dihargai bersama, apalagi di wilayah Selatpanjang Kota tersebut tidak hanya ada etnis Melayu, tetapi juga Tionghoa dan etnis lainnya yang masing-masing memiliki adat istiadat dan tradisi yang berbeda. Selain itu kehadiran festival budaya seperti Ciancui, juga memberikan pemahaman baru kepada masyarakat Melayu bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai luhur yang patut dihargai.

Selain dalam menjaga silaturahmi antar etnis, fungsi festival Ciancui dalam kehidupan sosial tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang senantiasa menjaga nilai kepedulian dan saling membantu dalam berbagai situasi. Salah satu contoh nyata dari bentuk kepedulian antar masyarakat yang dapat ditemui saat Festival Ciancui berlangsung adalah kebiasaan masyarakat Tionghoa yang selalu memprioritaskan para tukang becak yang tinggal dan bertetangga dengan mereka khususnya masyarakat Melayu untuk disewa berkeliling kota. Pelaksanaan festival Ciancui saat ini telah berkembang jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, saat ini festival Ciancui bukan sekedar permainan air biasa namun telah berkembang menjadi sarana kolaborasi antar etnis. Kolaborasi antar etnis adalah kerjasama atau interaksi yang terjadi antara kelompok etnis yang berbeda, dengan tujuan bersama (Mudana, 2021). Bukti nyata dari kolaborasi antar etnis dalam festival ini terlihat saat masyarakat Tionghoa sebagai pemilik asli tradisi, turut melibatkan masyarakat Melayu dalam kerja sama pada berbagai aspek mulai dari gotong royong, logistik, hingga kolaborasi yang terjadi saat acara Opening Ceremony Festival. Pada acara pembukaan, terlihat kolaborasi antara kedua etnis yakni Melayu dan etnis Tionghoa yang selama ini hidup berdampingan. Masyarakat Melayu dipercaya untuk menjadi pembawa acara (MC), sebuah peran penting yang menunjukkan kepercayaan dan keterbukaan masyarakat Tionghoa terhadap masyarakat Melayu yang tinggal berdampingan dengan mereka.

3. Fungsi Budaya

Festival ini memiliki fungsi budaya dimana melalui Festival Ciancui masyarakat Tionghoa dapat menampilkan kekayaan budaya mereka, terciptanya akulturasi budaya dalam sebuah tradisi, serta festival ciancui yang dilaksanakan di pemukiman campuran dapat membuat masyarakat non Tionghoa bisa mempelajari serta memperdalam wawasan mereka terhadap kebudayaan yang ada ditengah tengah lingkungan tempat tinggal. Festival Ciancui memiliki fungsi penting sebagai sarana akulturasi budaya yang mempertemukan serta menyatukan unsur budaya Melayu dengan budaya Tionghoa yang ada di kelurahan Selatpanjang Kota. Akulturasi

budaya dalam festival ditunjukkan dalam keterbukaan masyarakat Tionghoa terhadap Para tamu dari masyarakat Melayu yang dipersilahkan untuk mengenakan atribut baju Melayu, seperti baju kurung, kain songket, dan tanjak, sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya lokal dan bentuk rasa hormat kepada etnis Tionghoa kepada masyarakat Melayu di wilayah tersebut. Di sisi lain pertunjukan barongsai yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Tionghoa tetap ditampilkan dengan meriah lengkap dengan tabuhan gendang yang menggema dan atribut khas Tionghoa yang lengkap disertai gerakan barongsai yang lincah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Suwandi Lee selaku informan masyarakat Tionghoa dalam kutipan wawancara berikut ini :

"Dalam acara pembukaan festival, para tokoh masyarakat Melayu kami minta datang menggunakan atribut khas Melayu dan kami tampilkan lagu Melayu sebagai bentuk penerimaan kami pada budaya lokal dan kami tampilkan pertunjukan barongsai sebagai pembuka yang mewakili budaya Tionghoa" (Wawancara bersama bapak Suwandi pada Januari 2025).

Berdasarkan informasi yang didapat dalam wawancara bersama bapak Suwandi selaku informan masyarakat Tionghoa, peneliti mencoba mencari kebenaran informasi tersebut melalui observasi yang peneliti lakukan secara langsung pada 30 Januari 2025. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa informasi tersebut adalah benar dan dibuktikan dalam dokumentasi hasil observasi berikut :



Gambar 3. Akulturasi Budaya dalam Festival
Sumber : Observasi Lapangan, 2025

Perpaduan inilah yang menjadi gambaran nyata bahwa festival budaya seperti Ciancui bukan hanya sebatas hiburan tahunan, tetapi telah menjadi sarana penting dalam memperkaya budaya lokal, mempererat tali persaudaraan, serta menjadi simbol kedamaian diantara masyarakat yang beragam dimana perbedaan budaya justru menjadi kekuatan bersama yang patut dijaga dan dilestarikan. Kehadiran festival Ciancui ditengah masyarakat yang beragam, mampu membuat sesama masyarakat mengenal lebih dekat budaya serta tradisi masing-masing etnis dalam memperkuat hubungan baik antar etnis yang ada di Kelurahan Selatpanjang Kota. Kehadiran festival ini membuka ruang bagi masyarakat Melayu untuk melihat langsung, bahkan ikut serta dalam perayaan budaya khas etnis Tionghoa. Festival menjadi ruang pertemuan sosial yang mempertemukan berbagai kelompok etnis, agama, dan komunitas dalam suasana yang penuh kebersamaan.

Fungsi budaya selanjutnya dari pelaksanaan festival ciancui juga tercermin dalam melestarikan budaya lokal yang ada di kelurahan Selatpanjang Kota. festival ini awalnya hanyalah sebuah aktivitas tradisional biasa berupa siraman air atau siram-siraman air yang dilakukan masyarakat Tionghoa saat perayaan Imlek. Kekhawatiran mulai muncul karena tradisi ini mulai sepi peminat, Kondisi tersebut membuat para tokoh masyarakat dan pemerhati budaya setempat merasa perlu melakukan langkah nyata agar tradisi siraman air ini tidak hilang begitu saja ditelan zaman, atas dasar itulah akhirnya pemerintah bersama para budayawan setempat berinisiatif untuk mengangkat tradisi ini menjadi sebuah festival tahunan daerah yang lebih terbuka dan melibatkan berbagai kalangan sebagai upaya dalam melestarikan budaya lokal.

4. Fungsi Pariwisata

Festival Perang Air CianCui saat ini lebih dari sekadar perayaan budaya, festival ini telah berkembang menjadi magnet pariwisata yang menarik ribuan wisatawan domestik dan mancanegara setiap tahunnya. Pelaksanaan festival Ciancui merupakan sebuah upaya untuk mempromosikan kekayaan budaya daerah kepada masyarakat yang lebih luas, festival ini memiliki potensi besar bukan hanya sebagai warisan budaya yang berharga tetapi juga sebagai daya tarik pariwisata yang unik. Melalui festival ini tradisi lokal milik masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Selatpanjang Kota diperkenalkan kepada masyarakat luas, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Festival Ciancui bagi masyarakat etnis Tionghoa juga

difungsikan sebagai pertunjukan seni dan budaya lainnya yang sangat menarik perhatian masyarakat luas.

Melalui festival ini berbagai pertunjukan seni khas masyarakat Tionghoa, seperti barongsai dan tari naga yang diiringi gendang serta alat musik tradisional Tionghoa disuguhkan kepada masyarakat luas yang dilaksanakan saat acara Opening Ceremony festival serta saat sebelum kegiatan festival dilaksanakan. Serangkaian pertunjukan seni tersebut membuat Festival Ciancui saat ini menjadi ikon wisata budaya bagi masyarakat Tionghoa, meskipun dalam perayaan Imlek terdapat berbagai rangkaian festival lain seperti pertunjukan seni tari, pesta kembang api dan Ritual Cap Go Meh (Cuelak). Namun festival Ciancui tetap menjadi sebuah kegiatan yang sangat dinantikan oleh para masyarakat serta para wisatawan setiap tahunnya. Festival Perang Air Ciancui memang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh festival budaya lainnya, dimana tradisi perang air ini bisa dinikmati serta diikuti oleh masyarakat Tionghoa bersama warga sekitar dan wisatawan. Hal ini berbeda dengan tradisi Tionghoa lainnya yang bersifat eksklusif dan dikhususkan hanya untuk masyarakat Tionghoa. Selain menjadi daya tarik budaya, Festival Ciancui juga memberi manfaat lebih luas khususnya sebagai media promosi bagi kuliner khas Melayu yang berkembang di lingkungan sekitar pelaksanaan festival.

Kehadiran para wisatawan ini dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu untuk memperkenalkan makanan tradisional mereka. Beragam kuliner khas Melayu seperti mi sagu, sempolet, gulai asam pedas, serta berbagai oleh-oleh berbahan dasar sagu diperkenalkan kepada setiap wisatawan yang datang dan singgah ke usaha-usaha rumah makan disekitar lokasi pelaksanaan festival. Momentum ini secara otomatis menjadi ajang promosi kuliner khas Melayu wilayah, dimana masyarakat Melayu yang merupakan salah satu etnis terbesar di daerah tersebut dapat memperkenalkan makanan khas yang ada di kampung halaman mereka kepada para tamu yang datang. Menurut (Kerebungu, 2015) Dengan diadakannya sebuah Festival budaya yang terstruktur di suatu daerah, akan menghasilkan fungsi bagi masyarakat dalam melestarikan nilai nilai seni budaya dan mempromosikan kekayaan kuliner sebagai penunjang peningkatan daya tarik wisata. Festival Ciancui bagi masyarakat Melayu juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan rekreasi musiman yang dinantikan masyarakat daerah tersebut. Kelurahan Selatpanjang Kota tidak terdapat destinasi wisata alam yang bisa dinikmati bersama keluarga, dengan kondisi tersebut festival Ciancui menjadi satu-satunya bentuk wisata budaya yang bisa dinikmati masyarakat Melayu, terutama saat momen Imlek tiba.

C. Analisis Teori Solidaritas dan Fungsional

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, dan atas temuan peneliti dilapangan dapat disimpulkan bahwa solidaritas yang terkandung dalam pelaksanaan festival perang air Ciancui lebih mengarah kedalam bentuk solidaritas mekanik dibanding solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada kesamaan, kesamaan moral, dan kesamaan sosial dalam suatu masyarakat yang masih sederhana (George Ritzer, 2014). Salah satu bentuk solidaritas mekanik dalam pelaksanaan festival perang air Ciancui, dapat dilihat dari tidak adanya pembagian kerja atau tugas secara jelas dan bisa dikatakan pembagian tugas antar masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa dalam festival ini sangat minim. Pembagian tugas atau kerja yang minim antara masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa terjadi karena tidak adanya spesialisasi masing masing etnis dalam melakukan pekerjaan, semua pekerjaan yang terkandung dalam festival ini terjadi atas kesadaran kolektif masing-masing etnis untuk saling membantu satu sama lain dan dikerjakan secara bersama-sama seperti gotong royong yang dikerjakan tanpa ada pembagian tugas didalamnya serta didorong kesadaran kolektif untuk saling membantu satu sama lain.

Solidaritas antar kedua etnis yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan, melahirkan fungsi bagi masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa. Menurut analisis fungsional Emile Durkheim, setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial (Maunah, 2016). Festival sebagai salah satu unsur budaya berperan penting dalam mempertahankan solidaritas sosial dan harmoni antar kelompok masyarakat. Dalam perspektif fungsional Durkheim, aktivitas ekonomi yang terjadi dalam festival berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat sekaligus memperkuat hubungan antar individu melalui aktivitas saling ketergantungan ekonomi (Roffies et al., 2019).

Aktivitas ekonomi ini menjaga keteraturan sosial karena setiap individu dan kelompok saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan selama festival. Dari segi sosial, festival berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial antar anggota masyarakat, khususnya antara masyarakat Melayu dan Tionghoa. Festival juga memiliki fungsi mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya serta sebagai media integrasi budaya, fungsi budaya ini menjadi salah satu cara masyarakat menjaga kohesi sosial dan kontinuitas nilai-nilai kolektif melalui

kolaborasi dan akulturasi budaya yang terjadi dalam pelaksanaan festival. Dengan demikian dalam perspektif fungsional Emile Durkheim, Festival Ciancui berfungsi untuk Menjaga keseimbangan sosial lewat interaksi ekonomi, memperkuat solidaritas sosial melalui kebersamaan dalam festival, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya sebagai alat integrasi sosial. Semua fungsi tersebut bekerja secara simultan untuk mempertahankan keteraturan dan stabilitas sosial dalam masyarakat Melayu dan Tionghoa di lingkungan pelaksanaan festival.

D. Kesimpulan

Bentuk solidaritas masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa dalam pelaksanaan festival Ciancui lebih dominan kearah mekanik dibandingkan organik. Solidaritas mekanik tercermin dalam kesamaan tujuan masing-masing etnis dalam menyukkseskan penyelenggaraan festival Ciancui serta aktivitas kolektif seperti gotong royong, tolong menolong serta toleransi yang terbangun dari identitas bersama sebagai sesama masyarakat yang tinggal di Kelurahan Selatpanjang Kota sebagai tempat pelaksanaan festival Ciancui. Pelaksanaan festival Ciancui juga memiliki fungsi tersendiri yang menimbulkan efek positif bagi masyarakat Melayu dan Tionghoa. Fungsi festival Ciancui bagi masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa terlihat dari adanya fungsi ekonomi, fungsi budaya, fungsi pariwisata, serta fungsi Sosial dalam festival seperti menjadi ajang silaturahmi, ruang interaksi antar etnis serta meningkatkan rasa kepedulian antar etnis yang memperkuat ikatan sosial antar kedua Etnis yang ada di kelurahan Selatpanjang Kota.

Mengacu pada kesimpulan diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa saran dan masukan mengenai Solidaritas masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa dalam pelaksanaan festival Ciancui serta fungsi festival bagi kedua masyarakat. Adapun saran yang peneliti ajukan dalam menjaga solidaritas antar kedua etnis adalah Diharapkan kepada masyarakat suku Melayu dapat terus menjaga solidaritas antar etnis, sebagai fondasi utama dalam kehidupan dilingkungan masyarakat yang bersifat Heterogen. Diharapkan kepada masyarakat etnis Tionghoa agar dapat menunjukkan sikap dan bentuk solidaritas yang sama dalam pelaksanaan kegiatan budaya yang dijalankan oleh masyarakat dari suku Melayu. Saran yang peneliti ajukan pada fungsi festival bagi kedua etnis adalah Diharapkan kepada masyarakat Melayu dan Tionghoa dapat terus menjaga dan merawat festival perang air Ciancui sebagai bagian dari tradisi lokal yang memiliki berbagai fungsi bagi kedua kelompok masyarakat. Diharapkan kepada pemerintah daerah untuk memberikan ruang kepada para siswa untuk belajar tentang festival perang air Ciancui, agar fungsi festival Ciancui tidak hanya berfokus pada fungsi ekonomi sosial dan budaya, tetapi juga terdapat fungsi pendidikan didalam pelaksanaannya.

E.Referensi

- Aiditya, R., Kamarudin, & Melay, R. (2017). Water War Game (Chian-Cui) in Celebration of Lunar Selatpanjang. *History Education Studies Program Education Department of Social Sciences Faculty of Teacher Education and Training University of Riau*, 1–13.
- Anita, A., & Muhammad, S. (2021). Solidaritas Nasrani-Muslim Dalam Ritual Adat Baze Bumi. *Maharsi*, 3(1), 20–27. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i1.1240>
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2), 83–98. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23115>
- Darmayanti, Andara, D., & Armiza. (2022). Hubungan Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Kabupaten Talaud. *Syattar*, 2(2), 113–124.
- George Ritzer, D. J. G. (2014). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Post Modern* (I. R. Muzir (ed.); 10th ed.). Kreasi Wacana Perum Indah Bumi Indah (SBI) Blok F 155.
- Kamarudin, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam Dan Hindu-Dharma Di Desa Toabo. *Jurnal Al-Adyan*, 5(Agama, Toleransi, Hindu-Dharma, Islam), 91–93.
- Kerebungu, F., & Sos, V. Y. L. S. (2015). *FUNGSI FESTIVAL LEGU GAM MOLOKU KIE RAHA BAGI MASYARAKAT KOTA TERNATE* Farda Yushana Ismail.
- Lillah, J., Sidiq, S. S., & Asriwandari, H. (2022). Tradisi ciancui masyarakat Selatpanjang kabupaten Meranti terhadap adaptasi lingkungan. *EcoNews*, 5(2), 40–44.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(2), 159. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136>
- Mirtanty, D., Fauzi, A. M., & Pribadi, F. (2021). Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Tradisi Barikan Di Desa Mojongapit Jombang. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2), 80–95.

- Mudana, I. W. (2021). Nilai Tradisi Nyepi Di Bali. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 74–89. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.53582>
- Nuansya, A. (2017). Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui di Kota Selat Panjang Provinsi Riau. *Jom Fisip*, 4(2), 1–17. <https://media.neliti.com/media/publications/186107-ID-none.pdf>
- Roffies, R. S., Bahari, Y., & Fatmawati, F. (2019). Integrasi Sosial Masyarakat Multietnis Dalam Perspektif Fungsional Struktural Di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawang. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE) Vol.*, 2(2), 327–336.
- Safei, A. A. (2020). *SOSIOLOGI TOLERANSI Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Deepublish.
- SUlistyowati, G. A. (2020). Model Nilai Toleransi Beragama. In *Yayasan Salman Pekan baru*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Wahyudi, W. (2019). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 133–139. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>
- Yusifa, I., & Susanti, R. (2024). Kearifan Lokal Maritim dan Solidaritas Mekanis Komunitas Nelayan Kelong Api di Desa Persing Kecamatan Singkep Pesisir Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 13418–13425.
- Zaki, M. (2018). *Menyemai Toleransi Merawat Nkri* (Muhammad (ed.)). Sanabil.